Indonesia merupakan negeri yang dikaruniai banyak budaya. Kekayaan Indonesia ini dapat mendorong devisa negara dari sektor pariwisata. Keragaman suku dan budaya tentunya bisa menjadi daya pikat sendiri untuk wisatawan asing dan domestik dalam mengenal kekayaan budaya Indonesia. Buku ini bercerita mengenai konsep & strategi membumikan kepariwisataan Indonesia. Para pakar dan peneliti yang berpartisipasi dalam menulis buku ini memiliki pemahaman akan konsep untuk memajukan pariwisata di Indonesia. Para penulispun juga merancang bagaimana caranya untuk memajukan sektor pariwisata di Indonesia. Di dalam buku ini mempunyai topik mengenai Mewisatakan Masyarakat, Menata Ruang Wisata Indonesia, Membangun Pariwisata yang Berkelanjutan, Pengembangan Pulau - Pulau Terluar Sebagai Kawasan Pariwisata - Studi Batam, Bintan & Karimun, Potensi Sumba Bisa Menarik Turis Asing, Strategi dan Sinergi Membangun Eksotisme Pariwisata Indonesia, Potensi Desa Wisata Berbasis Konsep Agropolitan, Peran UMKM

CV. Penerbit Qiara Media
Pasuruan Jawa Timur Indonesia
Telp/Fax : (0343) 5612005
HP : 081339858747
Email : qiaramediapartner@gmail.com
https://qiaramediapartner.blogspot.com

PENERBIT IKAPI No. 237/JTI/2019

Qiara Media SELLING INDONESIA Konsep dan Strategi Membumikan Kepariwisataan Indonesia

SELLING INDONESIA

Konsep dan Strategi Membumikan Kepariwisataan Indonesia

Mandus Tallo - Asep Syaiful Bahri - Ady Muzwardi
Tiolina Evi - Ardli Swardana - Syti Sarah Maesaroh
Idah Kusuma Dewi - Wira Eka Putra - Lucky Nugroho
Kaslam - Nina Mistriani
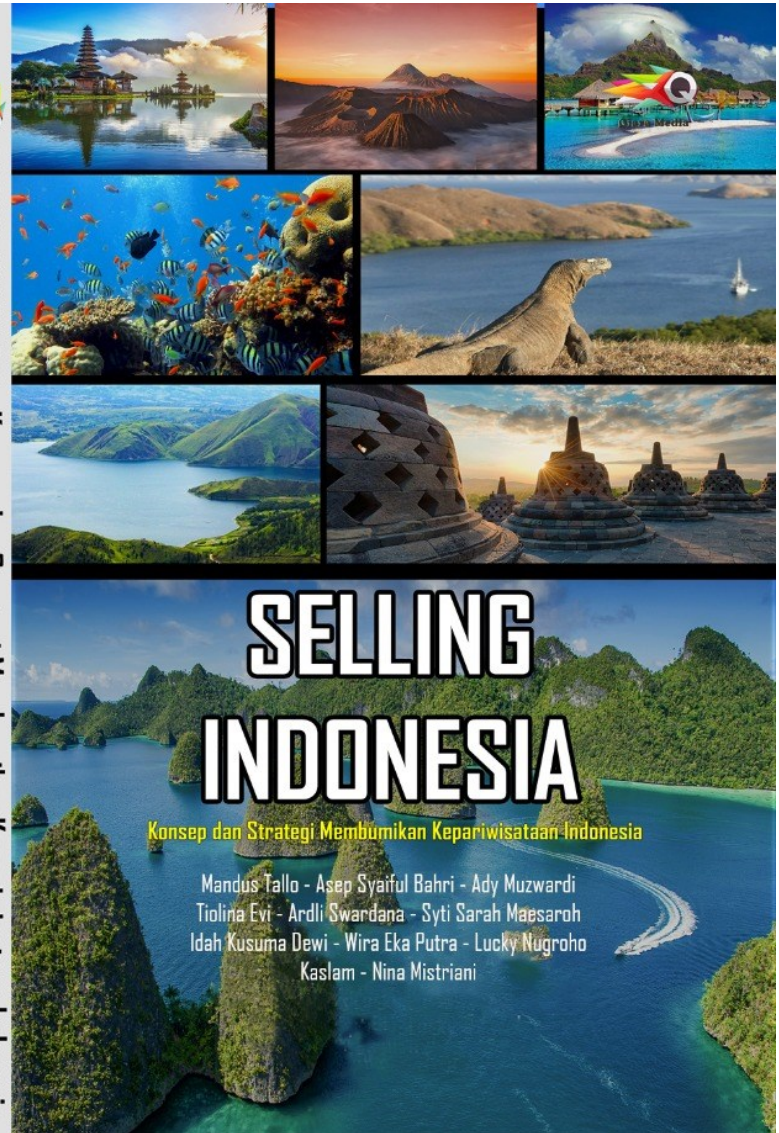
Bab 2

Potensi Desa Wisata di Indonesia

Penulis : Kaslam, M.Si

1.1 Pendahuluan

Indonesia memiliki luas wilayah daratan sebesar 2,01 juta km^2 dan wilayah lautan sebesar 3,25 juta km^2 yang terdiri dari 17.000 pulau. Setiap pulaunya memiliki pemandangan yang eksotik, terbentang dari ujung barat di Pulau Sabang (Provinsi Aceh) sampai ujung timur Kabupaten Merauke (Provinsi Papua) dan dari ujung utara Pulau Miangas (Provinsi Sulawesi Utara) hingga ujung Selatan Pulau Rote (Provinsi Nusa Tenggara Timur). Jika kita memperhatikan peta Indonesia maka akan didapati sebuah gambar yang sangat unik dan bentuk sangat indah. Tidak hanya dari segi fisik, Indonesia juga memiliki karakter bangsa yang kuat, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, adil dan beradab, bersatu, bijaksana dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyatnya (Hayati & Yani, 2007).

Indonesia memiliki keragaman suku, ras, etnis dan agama serta bahasa daerah. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis, 5 agama, 718 bahasa daerah dan 1.340 suku bangsa[1]. Negara yang memiliki letak yang strategis dari perdagangan dunia karena diapit oleh dua samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia) serta dua benua (Benua Asia dan Benua Australia) juga secara tidak langsung menjadi salah satu negara tujuan wisata di

---

[1] *Sumber :* edukasi.kompas.com

Dunia. Dengan jumlah penduduk 268.583.016 jiwa[2], yang terbagi kedalam 34 Provinsi dan 83.931 Desa[3]. Berikut ini merupakan data jumlah desa di Indonesia berdasarkan Provinsi :
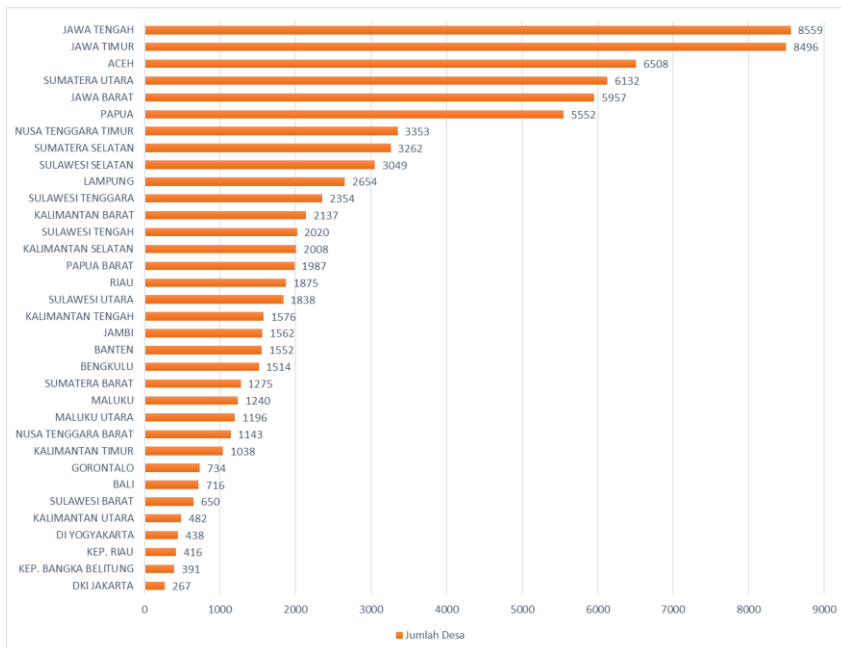
Gambar 1. Data Jumlah Desa berdasarkan provinsi

Setiap desa yang ada memiliki karakteristik budaya dan seni yang sangat beragam dan unik. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi para wisatawan manca negara untuk melihat atraksi seni budaya nusantara di setiap wilayah, terutama Pulau Bali dan sekitarnya. Selain itu, Indonesia juga ditunjang oleh sumber daya alam yang sangat unik dan khas, ekosistem darat dan laut yang didalamnya hidup beragam fauna serta flora sehingga masyarakatnya juga banyak menghasilkan karya kreatif untuk menunjang pariwisata budaya tersebut.

Karya kreatif masyarakat yang dihasilkan sangat berperan penting dalam pembentukan desa wisata. Segala bentuk desa wisata dapat kita jumpai baik di wilayah daratan, pantai maupun pegunungan dengan berbagai macam keunikannya. Karya kreatif yang dihasilkan pun berbasis pada perpaduan pengetahuan, teknologi, seni budaya,

[2] Pertanggal 30 Juni 2020, *sumber : dukcapil.kemendagri.go.id*

[3] Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

lingkungan, keragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa pada sektor pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan (Setiawan, 2012). Pengelolaan desa wisata yang unik dan menarik serta publikasi secara profesional dan massif ke media online, tentunya akan menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia selama tahun 2019 mencapai 16,11 juta kunjungan atau naik 1,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta kunjungan. Namun, karena adanya pandemi covid-19, di tahun 2020 merosot tajam, dilaporkan selama kurung waktu januari – agustus 2020 hanya 164,97 ribu.[4] Seiring dengan diberlakukannya *new normal*, pada tahun 2021 mendatang diprediksi mengalami kenaikan walau belum stabil.

1.2 Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu kawasan terintegrasi antara atraksi wisata, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya, yang disajikan dalam tatanan dan tradisi masyarakat setempat (Wikipedia, 2020). Desa Wisata dibuat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat yang dapat berperan sebagai pelaku langsung untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayahnya. Sebagai tuan rumah bagi para wisatawan yang berkunjung, masyarakat setempat juga memiliki kesadaran akan peluang dan manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraanya (Dinas Pariwisata Gianyar, 2020).

Pembentukan Desa Wisata diharapkan dapat meningkatkan posisi dan peran masyarakat setempat sebagai subjek atau pelaku dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat setempat harus bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pariwisata di daerah. Masyarakat harus menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan, agar desa wisatanya tetap semakin diminati sehingga pertumbuhan ekonomi dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya dapat terus maju.

Desa Wisata dibentuk sebagai wadah bagi masyarakat akan adanya potensi wisata di wilayahnya. Potensi wilayah tersebut dapat dikelolah secara bijak dengan harapan dapat menjalankan Sapta Pesona (7 unsur wisata, yang terdiri atas : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) di lingkungan destinasi wisata. Selain itu, desa wisata diharapkan menjadi jembatan kemitraan masyarakat desa baik kepada pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya mewujudkan dan mengembangkan potensi kepariwisataan di daerah menjadi lebih baik.

---

[4]Sumber : bps.go.id

Menurut (Dinas Pariwisata Gianyar, 2020), kriteria pengembangan Desa Wisata adalah adanya 4A + C1, seperti yang digambarkan dibawah ini :

Gambar 2. Kriteria Pengembangan Desa Wisata

1. Memiliki *Attraction*/atraksi wisata unggulan. Hal ini harus dipastikan ada dalam desa wisata, karena merupakan daya tarik dan alasan seorang wisatawan untuk berkunjung.
2. Memiliki *Amenities*/Kelembagaan. Kelembagaan di desa harus kuat, untuk memastikan kuatnya koordinasi masyarakat desa dengan pemerintah setempat.
3. Memiliki *Accesibilitas*/Sarana-Prasarana yang memadai. Aksesibilitas juga sangat penting, untuk menjamin mobilitas pengunjung wisatawan menuju lokasi dapat berjalan lancar.
4. Memiliki *Ancilliries*/Akomodasi wisata pendukung. Akomodasi di desa wisata juga sangat berperan penting, demi kelangsungan kegiatan pariwisata.
5. Memiliki *Community Involvement*/Keterlibatan Masyarakat. Selain menjadi tuan rumah dan pelaku, keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan juga sangat penting.

Adapun langkah-langkah awal yang harus dilakukan dalam pengembangan desa wisata, sebagai peta jalan menuju sebuah pengelolaan yang profesional dan proporsinal, yaitu antara lain :

1. Memetakan wilayah dengan mengidentifikasi potensi alam, sosial, budaya yang ada di desa serta mengidentifikasi setiap peruntukan lahan;
2. Menata wajah desa dengan memperbaiki gerbang utama, fasilitas umum, pemukiman, tempat ibadah, akomodasi serta yang lebih penting membebaskan wilayah dari sampah terutama plastik;

3. Menyiapkan sumber daya manusia yang mumpuni, kelembagaan sebagai wadah koordinasi, dan jaringan pemasaran;
4. Membuat aturan main pengelolaan desa wisata dengan semua pemangku dan masyarakat desa
5. Membentuk badan pengelola desa wisata yang ditunjuk secara profesional
6. Merancang program kerja (pendek, menengah dan panjang)
7. Mengembangkan jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak

Ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan Desa Wisata diantaranya :

1. Pengendalian kepemilikan lahan dengan kontrol utama tetap di desa
2. Tumbuhkan jiwa berdaya saing yang sehat
3. Setia pada proses awal pengembangan Desa Wisata dan jangan beranggapan bahwa Desa Wisata dapat berjalan secara instant.
4. Bergerak secara bersama antara masyarakat dan pemerintah

Kesuksesan dari pengembangan desa wisata tidak lepas dari peran seluruh elemen masyarakat yang ada di desa. Masyarakat memiliki peran sebagai subjek sekaligus objek dalam memajukan desa wisata. Masyarakat harus menjadi subjek kegiatan wisata yang aktif, menerapkan seluruh pengalaman turun menurun dalam hal pengelolaan sumberdaya alam di desa, pembinaan generasi muda mengenai budaya lokal serta aktifitas ekonomi senantiasa dijalankan sehingga desa wisata berjalan secara berkelanjutan. Kerjasama dan kolaborasi harus diciptakan demi terwujudnya desa wisata yang populer dan banyak dikunjungi oleh wisatawan.

1.3 Potensi – Potensi Desa Wisata di Indonesia

Membahas potensi-potensi wilayah Indonesia tidak akan ada habisnya. Disetiap daerah memiliki sumber daya yang sangat beragam dengan segala keunikannya, baik itu sumber daya berupa budaya, kesenian, adat istiadat maupun sumber daya alam berupa keindahan alam, potensi pertanian, peternakan, perkebunan dan sebagainya. Masih sangat banyak potensi desa yang belum digarap secara maksimal. Berikut ini beberapa potensi desa yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata.

Keindahan Alam pedesaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia adalah sepotong surga firdaus yang hadir di muka bumi, betapa tidak segala aspek kenikmatan alam tersaji di bumi nusantara. Kondisi fisik alam yang sangat indah, mulai dari pantai, daratan, hingga pegunungannya. Kemudian ditunjang dengan iklim dan cuaca yang sangat stabil dan bersahabat. Indonesia hanya dikenal dua musim yaitu kemarau dan hujan. Keduanya bukan cuaca ekstrim namun justru mendukung terciptanya tanah yang subur dan dapat ditanami berbagai jenis tanaman serta tempat berkembangbiaknya berbagai macam ternak darat dan perairan.

Gambar 3. (kiri-kanan) Air terjun dua warna di desa Sibolangit, Deli Serdang; Pemandangan sawah terasering di Sukabumi (*Sumber :* https://google.com)

Berbagai macam tanaman yang dapat tumbuh dengan subur, memungkinan satu sektor pariwisata bisa digarap, yaitu pertanian beserta turunannya. Geografis Indonesia yang unik juga menjadi potensi pariwisata yang sangat menarik, seperti pantai dengan pasir putih dan air laut yang jernih, lautan yang penuhi terumbu karang dan ikan yang melimpah, alam persawahan yang berbentuk terasering, panorama pegunungan yang dilengkapi dengan air terjun.

Kampung Adat

Kampung adat merupakan tempat tinggal komunitas adat yang batas-batasnya tidak diatur secara administrasi teritorial, tetapi ditetapkan tidak tertulis dan simbol-simbol batas secara fisik terlihat seperti sungai, gunung, tebing, pohon tertentu dan sebagainya, yang dibuat secara turun temurun berdasarkan kesepakatan. Sebuah wilayah disebut sebagai kampung adat karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wilayah lainnya, seperti : (1) masyarakatnya masih menggunakan pola tradisional dalam bercocok tanam; (2) masih menerapkan pengetahuan dan teknologi yang bersifat lokal; (3) ramah terhadap lingkungan; (4) memiliki aturan-aturan tradisional yang tidak tertulis, namun dipegang erat oleh masyarakat dan dijalankan secara turun temurun; dan (5) semua kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil bumi.

Masyarakat adat secara rutin mengadakan kegiatan upacara-upacara adat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti pesta panen, hajatan laut, maulid nabi, seren taun, suroan, dan sebagainya. Upacara-upacara adat dapat menjadi daya tarik wisatawan, karena kegiatannya yang unik dan menarik. Bahkan dibeberapa wilayah di tanah air, sudah dikemas secara apik oleh pemerintah daerah untuk diadakan secara rutin setiap tahunnya dalam bentuk festival. Tentunya semangat untuk membumikan kampung adat, harus tetap didasari oleh rasionalitas pemahaman atas filosofi dan keberlangsungan ekosistem.

Kampung adat sangat diminati oleh masyarakat modern karena menarik, unik, tradisional, dan tidak pernah ditemui atau disaksikan diperkotaan. Kampung adat diminati secara menyeluruh karena atraksi adatnya yang sangat langka, alam pedesaan masih lestari menawarkan suasana yang indah dan sejuk, serta menggunakan sistem atau teknologi pertanian yang serba unik dan menarik untuk dipelajari. Kampung adat akan semakin diminati jika dikelola secara profesional dan proposional. Profesional dalam artian bahwa masyarakat adat memiliki koordinasi dengan pemerintah setempat untuk menyepakati berbagai aturan, upacara dan aktivitas-aktivitas dalam kampung adat. Sedangkan proporsional dalam artian bahwa harus memperhatikan tatanan yang ada dalam kampung adat untuk tetap terjaga dan lestari.

Gambar 4. (atas kiri-kanan) Kampung adat Baduy; Kampung adat Praijing; (bawah kiri-kanan) Kampung adat Gumantar; Kampung adat Wae Rembo. *Sumber : google.com*

Berikut ini beberapa contoh kampung adat yang ada diberbagai wilayah di Indonesia, antara lain (1) Kampung Adat Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur, (2) Kampung Adat Baduy, Banten; (3) Kampung Adat Dayak, Kalimantan Timur; (4) Kampung Adat Ammatoa, Sulawesi Selatan; (5) Kampung Adat Asmat, Papua; (6) Kampung Adat Batak Samosir, Sumatera Utara; (7) Kampung Adat Panglipuran Bangli, Bali; (8) Kampung Adat Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat, (9) Kampung Adat Naga Tasikmalaya, Jawa Barat; dan masih sangat banyak lainnya.

Rumah Adat

Rumah adat juga sangat layak dijadikan sebagai salah satu produk dari desa wisata. Selain bahan bakunya yang bersifat alami karena berasal dari hasil perkebunan dan

hutan, seperti kayu, ijuk, rotan, bambu, ilalang, rumbia, papan dan sebagainya, juga didesain sedemikian rupa sehingga sangat menyatu dengan alam, bernilai sosial dan budaya setempat serta sesuai dengan kondisi fenomena alam yang sering terjadi di daerah tersebut. Setiap provinsi yang didalamnya terdapat beberapa suku, memiliki rumah adat yang berbeda-beda satu sama lain. Bentuknya beraneka ragam dan memiliki ciri khas tertentu.

Rumah adat yang memiliki ciri khas tersendiri, biasanya mengadaptasi bentuk dari fenomena alam, seperti bentuk sarang burung, rumah rayap, atau rumah semut, sedangkan sorak dan ornamennya menyesuaikan dengan bentuk daun tanaman, cangkang kerang, bentuk biji buah-buahan, tanduk kerbau, pelepah pohon, mahkota bunga, bentuk ikan, dan inspirasi-inspirasi lainnya yang berasal dari alam. Oleh karena bentuknya yang unik seperti inilah banyak wisatawan tertarik untuk mengunjungi rumah adat dan juga biasanya mereka akan menggali makna dari setiap bentuk dan bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah adat.

Gambar 5. (atas kiri-kanan) Rumah adat Hanoi, Rumah adat Tongkonan; (bawah kiri-kanan) Rumah adat Minangkabau; Rumah adat Joglo. ***Sumber : google.com***

Secara filosofi, memang setiap rumah adat memiliki makna dari setiap bentuk dan bahan yang digunakan. Uniknya lagi, karena rumah adat juga didesain secara intergrasi dengan fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti misalnya untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk, maka dibagian belakang dirumah diintegrasikan dengan kolam ikan dan kebun sayur. Di bagian atas rumah, biasanya dibuatkan loteng

untuk menjemur hasil panen berupa padi. Selain itu, juga terintegrasi dengan kebutuhan lainnya seperti masalah kesehatan, keindahan, pencahayaan dan keamanan.

Berikut ini beberapa contoh rumah adat yang sangat unik dan menarik serta menjadi potensi desa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, yaitu (1) Rumah Adat Aceh; (2) Rumah Adat Karo, Sumatera Utara; (3) Rumah Adat Minangkabau, Sumatera Barat; (4) Rumah Adat Joglo, Jawa Tengah; (5) Rumah Adat Toraja, Sulawesi Selatan; (6) Rumah Adat Maluku, (7) Rumah Adat Honai, Papua; dan lain-lainnya.

Kesenian Tradisional

Kreasi seni dan budaya Indonesia tidak ada habisnya untuk dibahas karena disetiap suku dan etnis memiliki banyak kesenian yang beragam, mulai dari alat musik, pertunjukan seni peran, seni rupa, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni pahat dan seni lukis serta pakaian adat. Secara historis, semua kesenian tradisional lahir dan berkembang di pedesaan, sehingga karya kreativitas seni yang ditunjukkan pun sangat berkaitan erat dengan alam pedesaan. Hasil karya seni dan budaya ini sangat potensial untuk disajikan sebagai salah satu atraksi dalam desa wisata.

Pada dasarnya, alam merupakan salah satu sumber pengetahuan dan ruang belajar yang sangat sempurna serta bisa didapatkan melalui perenungan dengan melihat pola yang ada, baik dari sisi bentuk dan perilakunya. Ada banyak hal yang dapat dipelajari oleh manusia yang bersumber dari perilaku alam, seperti perilaku tanaman, hewan, aliran air, udara, dan sebagainya. Fenomena – fenomena alam tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat pedesaan untuk membuat alat atau karya seni.

Gambar 6. (kiri-kanan) Alat Musik Sasando; Alat Musik Tifa. ***Sumber : google.com***

Alat musik dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam, seperti kayu, bambu, kulit binatang, serat kayu, daun, pelepah, cangkang kerang, tulang belulang hewan, dan lain-lain. Bahan – bahan tersebut, kemudian dirancang dan dibentuk sedemikian rupa, sehingga tercipta alat musik dengan perlakuan beragam dalam menghasilkan bunyi. Ada yang dipukul, ditiup, dipetik dan ditabuh sesuai fungsinya masing-masing. Maka dari itu, kita bisa melihat contoh alat musik tradisional seperti gendang, angklung, seruling, rebana, tifa, sasando dan masih banyak lainnya.

Alat musik tradisional dibuat bukan hanya untuk mengiringi seni suara, tetapi juga bisa dipadukan dengan seni lainnya, seperti seni peran, seni sastra dan seni tari. Seni peran seperti wayang golek, reog ponorogo dan sejenisnya dipertunjukkan sebagai salah satu daya tarik wisata ini menjadi lebih hidup karena diiringi oleh alat musik tradisional. Demikian halnya dengan seni tari merak, yang terinspirasi dari perilaku burung merak juga membutuhkan seni musik agar semakin menarik untuk ditonton.

Seni ukir dari suku Asmat di Papua juga merupakan salah produk kesenian yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Para wisatawan bisa secara langsung menyaksikan bagaimana kepiawaian masyarakat papua membuat patung atau ukiran dari kayu dengan menggunakan alat yang unik dan masih tradisional. Contoh lainnya adalah kepiawaian masyarakat desa di Lombok dalam menenun kain dengan motif yang khas sesuai dengan daerahnya. Para wisatawan dapat melihat secara langsung sekaligus praktek untuk merasakan betapa rumitnya membuat kain tenun.

Gambar 7. (kiri-kanan) Seni ukir Asmat; Seni Tenun Lombok. ***Sumber : google.com***

Kesenian lainnya seperti karapan sapi di Madura, sebuah atraksi seni budaya dengan menampilkan balapan sapi diarea persawahan yang penuh dengan lumpur atau adu ketangkasan domba di Garut. Model kesenian tradisional ini sangat populer, semua kalangan memiliki minat untuk menonton karena memiliki keseruan tersendiri saat menyaksikan atraksi yang menegangkan. Kesenian seperti ini telah mendatangkan banyak keuntungan dari masyarakat desa, seperti harga sapi dan domba semakin meningkat, para pengunjung berdatangan dari berbagai wilayah serta *event-event*nya sudah berskala besar karena dipadukan juga dengan acara kesenian lainnya.

Kampung Buah

Selain menampilkan atraksi seni budaya, desa wisata juga dapat dibuat dengan memanfaatkan potensi pertaniannya. Oleh karena dukungan lahan yang masih luas untuk bercocok tanam dan iklim yang sesuai serta irigasi yang baik, sektor pertanian layak dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di desa. Banyak sekali potensi pertanian yang dapat diupayakan sebagai hasil bumi dan menjadi penciri khusus dari sebuah desa menuju desa wisata. Salah satunya adalah kampung buah.

Kampung buah sangat berpotensi dalam penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Arus urbanisasi bisa ditekan, karena tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa yang hendak ke kota mencari kerja. Mendesain kampung buah membutuhkan banyak tenaga kerja ataupun menjadi usaha pribadi. Kampung buah didesain berdasarkan tanaman buah yang cocok hidup di suatu desa. Semua masyarakat didesa tersebut kemudian mengupayakan menanam tanaman buah secara seragam dalam menjadi usaha produktif setiap keluarga.

Masyarakat desa memproduksi buah dan menjual langsung kepada pengunjung wisata melalui saung atau rumah buah yang didesain secara khusus dan menarik. Selain itu, dibuat industri pengolahan buah dengan berbagai produk turunan seperti jus, sari buah, dodol, manisan, asinan, dan sebagainya. Pengunjung wisata dapat diarahkan untuk melihat langsung bagaimana buah diolah dan dikemas. Dari segi usaha budidaya tanaman juga bisa diupayakan masyarakat membuat kebun bibit yang memproduksi bibit tanaman unggul, menjual tanaman buah dalam pot yang mudah dibawa pulang oleh pengunjung wisata. Usaha potensial lainnya yaitu membuka pelatihan budidaya tanaman secara singkat kepada wisatawan yang berkunjung atau sekedar kebun petik buah, dengan mengabadikan momentum melalui foto bersama dari para wisatawan. Wisatawan juga bisa tinggal di desa selama beberapa hari untuk sekedar menikmati alam pedesaan dengan melakukan kegiatan *camping* dan *outbound.*

Gambar 8. (kiri-kanan) Kampung Anggur; Kampung Durian. ***Sumber : google.com***

Namun, satu hal yang penting bahwa ketersediaan buah harus senatiasa ada sepanjang tahun. Oleh karena ketersediaan buah biasanya hanya sekali setahun sesuai dengan musimnya. Jika tidak dilakukan inovasi dalam rangka mengantisipasi ketersedian buah, maka pengunjung wisata akan kecewa dan berdampak buruk pada keberlangsungan desa wisata. Maka satu-satunya cara adalah dengan merekayasa budidaya tanaman agar bisa berbuah sepanjang tahun seperti budidaya tanaman buah dalam pot. Sistem ini memungkinkan petani buah mengatur nutrisi tanamannya, sehingga bisa berbuah sepanjang tahun.

Adapun jenis tanaman buah yang potensial untuk dijadikan desa wisata buah yaitu mangga dengan segala macam variannya dapat diolah menjadi jus, sari buah, asinan, manisan; salak dengan berbagai macam olahannya seperti keripik, asinan, selai, dan

sebagainya; jambu air, jambu kristal; nenas; sawo; strawberi; pepaya; apel; anggur; kelngkeng; manggis; rambutan; jeruk; durian; dan masih banyak lainnya.

Kampung Ternak

Indonesia dianugerahi alam yang sangat subur dan cuaca yang stabil menyebabkan ternak bisa diusahakan dengan baik. Oleh karena itu, kampung ternak dapat menjadi salah satu upaya dalam menciptakan desa wisata dengan produk khusus dari hasil hasil ternak. Kampung ternak dapat didesain dengan pola ternak spesfik (hanya berfokus pada satu jenis ternak) atau pola ternak diversifikasi (beragam ternak). Ternak sendiri terbagi menjadi ternak besar dan ternak kecil, semuanya memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia, baik skala kecil, maupun besar dan terintegrasi.

Masyarakat pedesaan dari zaman dahulu sebagai dikenal sebagai pembudidaya ternak. Selain karena dukungan lahan yang luas, dan sumber makanan yang tersedia melimpah, masyakarat desa juga memiliki banyak waktu luang dalam beternak. Setiap rumah dipedesaan akan kita temui minimal beternak ayam kampung yang dilepas dan dibiarkan beranak pinak dipekarangan rumah.

Gambar 9. (kiri-kanan) Kampung ternak kambing; Kampung ternak bebek.
Sumber : google.com

Kampung ternak dapat menjadi salah destinasi wisata yang menarik di desa jika dikelola dengan baik dan terintegrasi. Desa didesain secara khusus agar masyarakatnya bisa membudidayakan dan memproduksi ternak secara bersama-sama dan massif dalam rangka bersatu untuk menghasilkan produk olahan yang sejenis. Pengelolaan secara integrasi juga bisa dilakukan dengan menggabungkan beberapa mata rantai, misalnya dari peternakan sapi menghasilkan limbah kotoran yang bisa dijadikan pupuk kompos untuk dipergunakan di lahan penanaman jagung. Setelah panen jagung, daunnya bisa diolah menjadi pakan bagi sapi, sehingga terjadi siklus. Berikut ini adalah contoh siklus mata rantai untuk pengembangan ternak yang terintegrasi.

Kampung ternak yang dijadikan sebagai desa wisata, juga bisa menjadi pusat pengembangan bisnis sajian kuliner dengan menyediakan menu baik dalam olahan segar maupun olahan yang awet dan bisa dijadikan sebagai buah tangan. Pengunjung wisata juga memungkinkan membawa pulang bibit ternak untuk dikembangbiakkn skala kecil.

Kampung ternak juga bisa menjadi pusat pendidikan dan penelitian bagi kalangan akademisi sehingga masyarakat desa bsa menyediakan akomodasi, tempat ibadah, pemandu, saung pertemuan, jejaring media, klinik ternak dan fasilitas pendukung lainnya. Beberapa contoh Kampung Ternak yang bisa dikembangkan seperti Kampung Kelinci, Kampung Domba, Kampung Lebah, Kampung Kambing, Kampung Nelayan dan Kampung Ayam.

Pasar Rakyat

Pasar rakyat atau yang lebih familiar dengan istilah festival sangat layak dikembangkan sebagai salah satu program dari desa wisata. Desa wisata dapat memprogramkan festival tahunan dengan menyesuaikan libur sekolah atau liburan akhir tahun. Festival dilakukan selama beberapa hari dengan banyak rangkaian didalamnya seperti pameran hasil bumi, pertunjukkan seni budaya dan atraksi – atraksi menarik lainnya. Panitia penyelenggara harus melakukan promosi kegiatan secara massif dan disebarluaskan via *online* agar jangkauannya bisa lebih luas.

Gambar 10. (kiri-kanan) Festival bunga; Festival budaya. *Sumber : google.com*

Pasar rakyat memiliki beberapa fungsi, antara lain (1) fungsi sosial, yaitu sebagai ajang pembuktian bahwa relasi-relasi dan komunikasi sosial di desa masih terjalin kuat dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama; (2) fungsi ekologis, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia alam yang diberikan sehingga masyarakat dapat hidup makmur dan sejahtera; (3) fungsi tradisi, pasar rakyat dibuat agar tradisi dalam masyarakat tetap terjaga dan lestari dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dengan adanya kegiatan pasar rakyat, tradisi masyarakat desa selama ini yang membutuhkan biaya yang mahal, bisa lebih murah karena banyaknya sponsor yang siap mendanai kegiatan dan bahkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat karena banyaknya wisatawan yang berkunjung dan membeli produk desa. Sangat banyak ide untuk membuat kegiatan festival yang potensial bisa dilakukan di berbagai daerah, seperti festival bunga pada saat musim bunga atau acara tahun baru, festival penggantian pakaian mayat di Toraja, festival Ciayumajakuning yang memamerkan hasil bumi, festival pasar kuliner di Banjarmasin, festival nyale di Lombok dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Dinas Pariwisata Gianyar. (2020, Desember 3). *Dinas Pariwisata Gianyar*. Retrieved from Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar Provinsi Bali: http://diparda.gianyarkab.go.id

Hayati, S., & Yani, A. (2007). *Geografi Politik.* Bandung: Refika Aditama.

Setiawan, I. (2012). *Agribisnis Kreatif.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Wikipedia. (2020, 12 03). *https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata*. Retrieved from id.wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata

Biodata Singkat

Kaslam M.Si, lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 08 Juli 1989. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana pada tahun 2012. Ia merupakan alumnus Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Pada tahun 2015 mengikuti Program Beasiswa Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk melanjutkan kuliah Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah di Universitas Hasanuddin dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan ditempatkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Hubungan Internasional. Adapun Matakuliah yang diampuh yaitu Geografi Politik, Kewirausahaan, Teknologi Informasi dan Pengantar Statistik Sosial. Selain berprofesi sebagai dosen, ia juga sedang mengembangakan usaha yang bergerak dibidang pertanian dengan brand *Desa Tabulampot*, sebuah platform usaha pengembangan tanaman buah jambu madu deli dalam pot. Saat ini, penulis tinggal di Perumahan Madani Land, Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan; Telp./WA 085255484451 dengan e-mail : etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id